

TRANSFORMASI WISATA PANTAI GALUNG MELALUI PENGEMBANGAN AREA BERMAIN ANAK SEBAGAI DAYA TARIK EDUKATIF DI DESA JURUAN DAYA

Sucipto¹, Siti Nuurlaily Rukmana², Tiara Sevi Nurmanita³, Berlina Hidayati⁴
Milawati⁵

¹Universitas Terbuka Surabaya (Jawa Timur)

²Universitas PGRI Adi Buana (Jawa Timur)

³⁻⁵ Universitas Terbuka Surabaya (Jawa Timur)

Abstrak

Kata Kunci:
*Area Bermain
Anak, Wisata
Edukatif,
Transformasi
Desa Wisata,
Wisata Pantai
Galung*

Pantai Galung di Desa Juruan Daya adalah tempat wisata alam yang bagus, tetapi tidak memiliki fasilitas yang ramah anak untuk menjadikan liburan keluarga lebih menarik. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk membuat area bermain anak yang edukatif untuk menambah daya tarik wisata melalui permainan yang menggabungkan nilai edukasi, nilai budaya lokal, dan interaksi sosial. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, desain partisipatif bersama warga dan tokoh lokal, serta pembangunan fasilitas bermain dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang ramah lingkungan. Kegiatan ini juga melibatkan pelatihan kepada masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan area bermain agar berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat kunjungan wisatawan, keterlibatan aktif masyarakat, serta terciptanya ruang bermain di lingkungan alam terbuka. Wisata Pantai Galung ini kini semakin dikenal melalui media sosial dan mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk pembangunan fisik seperti pendopo, MCK, dan mushollah. Pada tahun 2025, kawasan ini secara resmi diresmikan oleh Bupati Sumenep dan mendapatkan dukungan dari semua kalangan di Kabupaten Sumenep. Inisiatif ini diharapkan menjadi model pengembangan wisata inklusif yang memperhatikan kebutuhan anak dan keluarga.

A. PENDAHULUAN

Pantai Galung yang terletak di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, merupakan salah satu destinasi wisata alam pesisir yang memiliki potensi keindahan dan keunikan ekosistem pantai. Lanskap alam yang alami dan lingkungan pesisir yang masih asri menjadikannya daya tarik bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam pengembangan fasilitas wisata ramah anak dan keluarga. Hingga beberapa tahun terakhir, kawasan wisata Pantai Galung belum memiliki area bermain yang edukatif dan aman bagi anak-anak, padahal segmen wisata keluarga menjadi salah

satu pasar potensial yang dapat mendukung keberlanjutan destinasi wisata (Hasanah, 2024).

Konsep wisata ramah anak (*child-friendly tourism*) menekankan pentingnya penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis anak selama berwisata. Fasilitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga wadah pembelajaran dan interaksi sosial yang menumbuhkan karakter positif (Suryawijaya, Mayasari, & Setiadi, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa destinasi yang menyediakan fasilitas bermain edukatif mampu meningkatkan motivasi kunjungan dan memperkuat citra destinasi sebagai ruang keluarga yang aman dan nyaman (Oktavia, Amrullah, & Oktovianus, 2025). Dengan demikian, ketiadaan fasilitas seperti itu di Pantai Galung menjadi salah satu kendala utama dalam meningkatkan jumlah kunjungan keluarga dan memperpanjang lama tinggal wisatawan.

Selain aspek wisata, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga berangkat dari kebutuhan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengelola potensi desanya. Pengembangan wisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) memungkinkan masyarakat menjadi aktor utama dalam proses perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan destinasi. Keterlibatan aktif masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) serta menjamin keberlanjutan sosial dan ekonomi dari kegiatan wisata (Selanon, Puggioni, & Dejnirattisai, 2024). Dalam konteks ini, pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan bahwa pembangunan area bermain anak di Pantai Galung sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekaligus memanfaatkan sumber daya lokal.

Nilai edukatif dan budaya lokal juga menjadi fokus penting dalam kegiatan ini. Desain area bermain tidak hanya sekadar menyediakan wahana permainan, melainkan juga mengintegrasikan unsur edukasi lingkungan dan permainan tradisional Madura. Integrasi nilai budaya lokal terbukti dapat memperkaya pengalaman wisata dan memperkuat identitas destinasi (Alif, Shidiq, Turgarini, & Kusdiana, 2025). Dengan cara ini, wisata tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pembelajaran bagi generasi muda.

Selanjutnya, keberadaan fasilitas ramah anak berbasis lingkungan juga mendukung konsep ekowisata regeneratif yang berorientasi pada pemulihan ekosistem sekaligus kesejahteraan masyarakat. Menurut Li (2023), wisata alam berbasis keluarga dapat menjadi wadah efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada anak-anak sejak dini melalui pengalaman langsung di alam. Hal ini sejalan dengan semangat pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) yang menekankan

keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (United Nations World Tourism Organization [UNWTO], 2022).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pantai Galung dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat bersama tim dosen Universitas Terbuka merancang dan membangun area bermain anak yang edukatif dan ramah lingkungan. Area ini dirancang dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal seperti bambu dan kayu, serta mengusung tema edukasi lingkungan dan budaya pesisir Madura. Selain pembangunan fisik, kegiatan ini juga meliputi pelatihan pengelolaan dan pemeliharaan bagi masyarakat agar fasilitas tersebut dapat berkelanjutan.

Pasca pembangunan, kawasan wisata Pantai Galung menunjukkan perubahan signifikan. Berdasarkan observasi lapangan, terdapat peningkatan minat kunjungan wisatawan, terutama keluarga dengan anak-anak. Masyarakat setempat menunjukkan keterlibatan aktif dalam pengelolaan, dan pemerintah daerah memberikan dukungan berupa pembangunan fasilitas pendukung seperti pendopo, MCK, dan musholla. Pada tahun 2025, Pantai Galung diresmikan secara resmi oleh Bupati Sumenep sebagai kawasan wisata keluarga, menandai keberhasilan inisiatif ini dalam mendorong pariwisata inklusif yang memperhatikan kebutuhan anak dan keluarga.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik semata, tetapi juga mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan ekologis masyarakat setempat. Pengalaman ini dapat menjadi model pengembangan wisata ramah anak berbasis komunitas yang relevan untuk diterapkan di kawasan wisata pesisir lainnya di Indonesia.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan menempatkan masyarakat Desa Juruan Daya sebagai aktor utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based tourism* yang menekankan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya wisata (Selanon, Puggioni, & Dejnirattisai, 2024). Melalui kolaborasi antara tim dosen Universitas Terbuka, perangkat desa, tokoh masyarakat, BUMDes Teratai, dan kelompok pemuda penggerak wisata, kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan inovasi fasilitas bermain anak yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Tahapan kegiatan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Masyarakat Dan Observasi Lapangan

Tahap ini dilakukan melalui serangkaian dialog dan diskusi dengan warga, tokoh masyarakat, serta pihak pengelola wisata. Fokus utama adalah menggali kebutuhan dan aspirasi masyarakat terhadap fasilitas ramah anak di kawasan wisata Pantai Galung.

2. Perancangan Desain Partisipatif Area Bermain Anak

Bersama warga dan pemuda desa, dilakukan proses perancangan fasilitas yang menggabungkan nilai edukasi, budaya lokal, dan bahan ramah lingkungan. Permainan tradisional Madura seperti *engklek*, *bola bekel*, dan *gobak sodor* dijadikan inspirasi dalam desain alat permainan, sehingga memiliki nilai edukatif sekaligus melestarikan budaya lokal (Alif et al., 2025).

Gambar 1. Desain Gambar Area Bermain Anak



3. Pembangunan Fasilitas Bermain Anak Berbahan Lokal

Proses pembangunan dilakukan secara gotong royong dengan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti bambu, kayu kelapa, dan cat berbasis air untuk mengurangi dampak lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan sarana bermain yang menarik, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil pembangunan (Hasanah, 2024).

4. Pelatihan Pengelolaan Dan Pemeliharaan Fasilitas Bermain

Setelah pembangunan selesai, tim dosen Universitas Terbuka memberikan pelatihan kepada masyarakat dan pengelola BUMDes Teratai mengenai cara perawatan fasilitas, manajemen area bermain, serta strategi promosi wisata keluarga melalui media sosial. Kegiatan

ini menjadi bagian penting dalam membangun kapasitas masyarakat agar mampu menjaga keberlanjutan fasilitas yang telah dibangun

5. Peresmian Area Bermain Anak Oleh Kepala Badan Riset Daerah Kabupaten Sumenep

Tahap ini menjadi puncak kegiatan pengabdian masyarakat, yang menandai sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mengembangkan wisata ramah anak di kawasan pesisir. Kehadiran Kepala Badan Riset Daerah Kabupaten Sumenep menunjukkan dukungan nyata pemerintah terhadap inovasi berbasis riset dan pemberdayaan lokal di sektor pariwisata. Pada kesempatan tersebut juga dilakukan penandatanganan nota dukungan untuk keberlanjutan program pengembangan wisata Pantai Galung sebagai destinasi keluarga edukatif di Kabupaten Sumenep.

6. Pendampingan Keberlanjutan Pasca Peresmian

Setelah peresmian, tim pengabdian terus melakukan pendampingan selama enam bulan. Fokusnya meliputi pelatihan lanjutan untuk pengelolaan fasilitas, peningkatan keterampilan digital marketing, serta penguatan kelembagaan BUMDes sebagai pengelola utama fasilitas wisata ramah anak. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan PKM tidak berhenti pada pembangunan fisik, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sosial-ekonomi berbasis komunitas (UNWTO, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan abdimas diuraikan secara lengkap setiap kegiatan (waktu pelaksanaan, metode, lokasi, materi yang diberikan, jumlah peserta, dan dampak bagi peserta (mitra)

1. Peningkatan Daya Tarik dan Kunjungan Wisata

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Pantai Galung memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Sebelum kegiatan dilakukan, Pantai Galung hanya ramai dikunjungi pada akhir pekan oleh masyarakat lokal sekitar Kecamatan Batuputih. Namun setelah pembangunan area bermain anak yang edukatif, terjadi peningkatan kunjungan hingga 45% pada bulan-bulan pertama setelah peresmian (Data BUMDes Teratai, 2025).

Kehadiran fasilitas bermain anak menjadikan Pantai Galung sebagai destinasi alternatif bagi keluarga muda. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Oktavia, Amrullah, dan Oktovianus (2025) yang

menunjukkan bahwa keberadaan ruang bermain anak yang aman dan edukatif dapat meningkatkan minat wisata keluarga secara signifikan. Wisatawan yang datang ke Pantai Galung kini tidak hanya mencari pemandangan pantai, tetapi juga aktivitas keluarga yang menumbuhkan interaksi sosial dan pembelajaran bagi anak.

Gambar 2. Anak TK Main Gambar di Pantai Galung



Faktor lain yang turut meningkatkan eksposur wisata Pantai Galung adalah promosi digital yang dilakukan secara aktif melalui akun media sosial resmi BUMDes dan penggerak wisata desa. Kegiatan peresmian yang dihadiri oleh Kepala Badan Riset Daerah Kabupaten Sumenep juga menjadi momentum penting yang menarik perhatian media lokal dan menambah legitimasi keberlanjutan kawasan wisata tersebut.

2. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

Ciri khas kegiatan ini adalah keterlibatan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga pengelolaan. Masyarakat dilibatkan dalam identifikasi kebutuhan, desain partisipatif, hingga pembangunan fasilitas. Hal ini sesuai dengan pendekatan community-based tourism yang menekankan pentingnya rasa memiliki (sense of ownership) terhadap hasil pembangunan (Selanon, Puggioni, & Dejnirattisai, 2024).

Gambar 3. Pelatihan Tentang Bermain Sambil Belajar



Pelibatan masyarakat terbukti meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan wisata. Kelompok pemuda yang tergabung dalam penggerak wisata desa kini bertanggung jawab terhadap pengelolaan area bermain anak dan kebersihan pantai. Selain itu, ibu-ibu anggota PKK berperan dalam menyiapkan kuliner lokal untuk pengunjung, sehingga tercipta dampak ekonomi langsung dari kegiatan wisata.

Keterlibatan lintas kelompok ini memperlihatkan terjadinya transformasi sosial di tingkat lokal. Menurut Ismail, Lop, Wahab, dan Johan Ariffin (2023), partisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata berbasis komunitas dapat memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola potensi desanya. Fenomena serupa terlihat di Desa Juruan Daya, di mana kolaborasi antara warga, perangkat desa, dan BUMDes telah membentuk tata kelola wisata yang lebih terstruktur.

3. Dukungan Pemerintah Daerah dan Sinergi Kebijakan

Kegiatan ini mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Sumenep melalui Dinas Pariwisata dan Badan Riset Daerah. Kehadiran Kepala Badan Riset Daerah dalam acara peresmian menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat dapat menjadi bagian dari ekosistem inovasi daerah. Dukungan pemerintah juga diwujudkan melalui pembangunan fisik lanjutan seperti pendopo, MCK, dan musholla di kawasan wisata, yang memperkuat

Gambar 4. Pelatihan Tentang Bermain Sambil Belajar



Keterlibatan pemerintah daerah sejalan dengan kebijakan nasional tentang pengembangan desa wisata berkelanjutan dan inisiatif Kota Layak Anak (Kementerian PPPA, 2024). Pemerintah menilai bahwa fasilitas bermain anak yang edukatif di kawasan wisata dapat menjadi

model replikasi bagi desa-desa pesisir lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan UNWTO (2022) bahwa keberhasilan destinasi wisata berkelanjutan bergantung pada kolaborasi multipihak antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah (triple helix collaboration).

Selain dukungan infrastruktur, pemerintah juga memberikan bimbingan teknis kepada pengelola BUMDes terkait manajemen wisata dan promosi digital. Dukungan kebijakan ini penting agar kegiatan pengabdian masyarakat tidak berhenti pada pembangunan fisik, tetapi berlanjut menjadi ekosistem wisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

4. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Edukasi

Secara sosial, keberadaan area bermain anak di Pantai Galung telah menciptakan ruang interaksi baru bagi masyarakat lokal dan wisatawan. Anak-anak memperoleh pengalaman belajar sambil bermain di alam terbuka, sedangkan orang tua menikmati waktu berkualitas bersama keluarga. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa area bermain menjadi titik kumpul baru bagi kegiatan komunitas dan pendidikan lingkungan bagi sekolah-sekolah sekitar.

Secara ekonomi, BUMDes Teratai melaporkan peningkatan pendapatan dari retribusi parkir, sewa gazebo, dan penjualan produk lokal mencapai 30% dalam tiga bulan pertama pasca peresmian (BUMDes Teratai, 2025). Hal ini memperkuat argumen bahwa wisata keluarga yang ramah anak memiliki multiplier effect terhadap perekonomian desa (Hasanah, 2024).

Gambar 5. Pengunjung di Pantai Galung



Dari sisi edukasi, permainan yang dirancang dengan nilai-nilai budaya lokal seperti engklek dan gobak sodor mengajarkan kerja sama, sportivitas, dan pelestarian tradisi. Melalui pendekatan tersebut, fasilitas bermain di Pantai Galung bukan hanya sarana rekreasi, tetapi juga wahana pembentukan karakter generasi muda desa.

5. Implikasi dan Keberlanjutan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan partisipatif, dukungan kebijakan pemerintah, dan inovasi desain lokal dapat menciptakan model wisata ramah anak yang berkelanjutan. Program ini menjadi bukti nyata penerapan konsep regenerative tourism, di mana pengembangan destinasi tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga memulihkan fungsi sosial dan ekologis kawasan pesisir.

Sebagai tindak lanjut, Universitas Terbuka bersama Pemerintah Kabupaten Sumenep berencana menjadikan Pantai Galung sebagai laboratorium lapangan pendidikan ekowisata yang dapat digunakan untuk riset mahasiswa dan pelatihan masyarakat. Pendekatan kolaboratif semacam ini diharapkan dapat memperkuat posisi Desa Juruan Daya sebagai contoh praktik baik pengembangan wisata keluarga berbasis pemberdayaan masyarakat.

D. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Pantai Galung, Desa Juruan Daya, Kabupaten Sumenep telah berhasil menciptakan inovasi berupa fasilitas bermain anak yang edukatif dan berbasis budaya lokal. Program ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata ramah anak dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperkuat nilai sosial dan budaya masyarakat pesisir.

Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pengelolaan terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan destinasi. Selain memberikan manfaat sosial dan edukatif, kegiatan ini juga memberikan dampak ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan BUMDes Teratai. Dukungan pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Badan Riset Daerah Kabupaten Sumenep memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun wisata inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat dijadikan model pengembangan wisata keluarga berbasis komunitas yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter anak, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kapasitas masyarakat desa. Ke depan, konsep ini berpotensi dikembangkan menjadi model regeneratif di mana wisata berfungsi sebagai sarana pemulihan sosial dan ekologis kawasan pesisir.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka, yang telah memberikan dukungan pendanaan dan pendampingan dalam pelaksanaan program ini.
2. Pemerintah Kabupaten Sumenep, khususnya Badan Riset Daerah dan Dinas Pariwisata, atas dukungan moral, koordinasi lintas sektor, serta kehadirannya dalam peresmian area bermain anak di Pantai Galung.
3. Pemerintah Desa Juruan Daya dan BUMDes Teratai, yang telah menjadi mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.
4. Masyarakat Desa Juruan Daya, terutama kelompok pemuda dan penggerak wisata, atas partisipasi, gotong royong, dan semangat kolaboratif yang menjadikan kegiatan ini berjalan sukses dan berkelanjutan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusinya dalam mewujudkan Pantai Galung sebagai destinasi wisata ramah anak yang mengedepankan edukasi, budaya, dan keberlanjutan.

F. REFERENSI

- Alif, M. Z., Shidiq, M., Turgarini, D., & Kusdiana, H. C. (2025). Developing a tourism village with Pancamain: Playground based on traditional toys and Pancasila values. *Proceedings of INCARTURE 2023*. European Union Digital Library. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.5-12-2023.2354854>
- Hasanah, U. (2024). The development of child-friendly educational tourism in Taman Mini Indonesia Indah. *Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, dan Hospitalitas*, 1(1), 35–44. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/melancong/article/view/53830>

- Li, X. W. (2023). Ecotourism as environmental education: A mixed-methods study of family-based environmental learning among children in Penang, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(8), 1–20. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v15-i8/26164>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). Laporan nasional kota layak anak 2024. Jakarta: KemenPPPA.
- Oktavia, R. C. D., Amrullah, A., & Oktovianus, O. (2025). The influence of children's playground facilities on visiting decisions and visit motivation in city parks in Jakarta. *Tourism Research Journal*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.30647/trj.v9i1.271>
- Selanon, P., Puggioni, F., & Dejnirattisai, S. (2024). An inclusive park design based on a research process: A case study of Thammasat Water Sport Center, Pathum Thani, Thailand. *Buildings*, 14(6), 1669. <https://doi.org/10.3390/buildings14061669>
- Suryawijaya, W. E. T., Mayasari, L., & Setiadi, B. (2023). Child-friendly tourism: Keys to sustainable tourism cities. *International Journal of Tourism and Hospitality*, 3(2), 59–62. <https://doi.org/10.51483/ijth.3.2.2023.59-62>
- United Nations World Tourism Organization. (2022). *Tourism and the Sustainable Development Goals: A global framework for action*. UNWTO Publications. <https://www.unwto.org>